

# PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS BERBANTUAN MEDIA BAHAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MERONCE ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL MUBIN

Luh Putu Widiastini<sup>1</sup>, I Gede Raga<sup>2</sup>, Nyoman Kusmaryatni<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan PG PAUD, <sup>3</sup>Jurusan PGSD,  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [luhputu\\_widiastini@yahoo.co.id](mailto:luhputu_widiastini@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [ragapgpaud@gmail.com](mailto:ragapgpaud@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nyomankusmaryatni@yahoo.co.id](mailto:nyomankusmaryatni@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas meronce pada anak kelompok B di TK Kelurahan Kampung Singaraja dengan menerapkan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 orang anak TK pada Kelompok B Semester II tahun pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kreativitas dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Hasil analisis data, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas meronce dengan penerapan metode pemberian tugas dan media bahan alam. Pada siklus I kreativitas meronce sebesar 64,00% yang berada pada kategori rendah mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,00% tergolong kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kreativitas meronce pada anak sebesar 23,00% .

**Kata-kata kunci:** metode pemberian tugas, kreativitas meronce, media bahan alam.

## Abstract

This research aimed at finding out the improvement the students of Group B at Nurul Mubin Kp. Singaraja Kindergarten had made upon *meronce* creativity by implementing task-based project assisted with natural resources. It was a classroom-based action research done in two cycles consisting of 4 cycles: planning, action, observation/evaluation and reflection. There were 15 students of Group B class treated as the subjects of the research in the second semester of academic year 2012/2013. The data were collected based on observation technique using an observation form. The data were then analyzed in the form of descriptive and quantitative analysis. The data analysis showed that there was a significant improvement students had made in the implementation of task-based project assisted with natural resources. In Cycle 1, the percentage of *meronce* creativity was 64.00 % considered below average. In Cycle 2, students had made 87.00 % improvement categorized as above average. Thus, the students' *meronce* creativity had improved 23.00 %.

**Keywords:** task-based project, *meronce* creativity, natural resources media.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan tahap awal di jenjang formal karena anak-anak belajar sambil bermain. Guru adalah orang yang paling dipercaya oleh anak-anak sehingga di dalam pembelajaran diharapkan guru menggunakan media yang nyata dan mudah dipahami oleh anak-anak dalam mengajar. Guru diharapkan mampu untuk berkreasi dalam mengembangkan imajinasi serta kreatif yang dimilikinya.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak memiliki bermacam-macam tema yang akan diajarkan kepada anak, yang tertuang dalam RKM dan RKH. Dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan tipe konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi biasanya guru menggunakan tipe metode yang tidak dimengerti oleh anak dimana anak hanya duduk, melihat dan mendengarkan, serta menirukan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi anak untuk berkreasi. Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga anak menjadi pasif.

Yeni (2010: 52), mengutarakan bahwa Taman Kanak-Kanak termasuk pendidikan anak usia dini, dimana merupakan salah satu bentuk pendidikan jalur formal yang menyediakan program memasuki pendidikan dasar. Kurikulum berbasis kompetensi menegaskan bahwa siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya. Kegiatan belajar mengajar perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas anak.

Pendidikan Taman Kanak-kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya

dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dengan demikian pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi menemukan, mengekspresikan perasaan berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Kreativitas merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan karena dengan kreativitas siswa dapat menemukan cara-cara menilai sesuatu dengan tepat dan dapat menghadapi, mengolah serta mengawasi stimulasi sesuai dengan tuntutan jaman.

Menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009, pendidikan belajar sambil bermain sangatlah penting untuk meningkatkan kreativitas anak di dalam belajar. Melalui belajar dan bermain dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki anak-anak yaitu moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Mengingat perkembangan emosi anak sangat pesat pada usia dini, maka perkembangan motorik anak melalui bermain dengan berbagai macam permainan dapat mengembangkan kemampuan dasar kreativitas anak. Kegiatan pembelajaran yang optimal adalah situasi ketika anak-anak dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memahami bagaimana siswa belajar, apakah perilaku belajar telah berlangsung pada diri anak.

Metode pemberian tugas melalui kegiatan meronce merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas meronce pada anak. Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan

untuk meningkatkan kreativitas anak. Anak dapat belajar kreatif, melatih kelenturan serta keterampilan tangan, ketelitian, kerapian yang dihubungkan dengan koordinasi pusat-pusat syaraf otot dan mata. Selain itu melalui metode pemberian tugas ini anak dapat melatih ketepatan atau keterampilan, melatih ingatan serta melatih penalaran anak. Melihat manfaat yang diberikan inilah sehingga metode pemberian tugas merupakan metode yang tepat digunakan dengan begitu apa yang menjadi daya ciptanya akan terwujud sekaligus secara tidak sengaja terjadi peningkatan kreativitas.

Berdasarkan observasi di TK Nurul Mubin (Mei 2012), diketahui bahwa dalam kegiatan meronce anak-anak kurang semangat dalam menyusun media manik-manik, pipet, dan bahan roncean yang disediakan oleh guru. Anak-anak terlihat hanya sekedar menyusun saja tanpa memperhatikan pola maupun warna yang mereka susun, mereka hanya menyusun sesuka hatinya asalkan sudah tersusun saja tanpa peduli hasil karyanya tersebut rapi atau tidak asalkan media yang diberikan oleh gurunya sudah habis tersusun dan mereka akan segera menyerahkan kepada guru, sehingga hasil roncean kurang menarik dan tidak sesuai dengan harapan guru. Begitu pula dalam kegiatan mengenal sama tidak sama, anak kurang tertarik dan antusias dengan media yang kurang menarik.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka anak akan merasa jika kegiatan meronce merupakan kegiatan yang sulit dan ditakuti anak. Seharusnya guru harus mampu memilih metode agar menikmati dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Sumantri dan Permana (1998:15), menyatakan metode pemberian tugas adalah suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah secara berkelompok atau perorangan. Melalui metode pemberian tugas siswa langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan sesuai dengan pengajaran yang disajikan dapat diukur sampai dimana kemampuan mereka dalam

mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan tugas yang diharapkan.

Tujuan metode pemberian tugas adalah agar guru dapat memberi batasan-batasan tegas terhadap anak didik sesuai dengan kemampuan yang diharapkan tercapai. Anak mampu memahami tugas, menerapkan dan mengkomunikasikan isi tugas tersebut dengan benar melalui tindakan. Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perorangan atau. Kurikulum Taman Kanak-kanak memberikan pengertian tentang metode pemberian tugas dimana tugas yang diberikan kepada anak harus dilaksanakan dengan baik, untuk memberikan kesempatan untuk mereka menyelesaikan tugasnya dengan tuntas.

Roestiyah (1989), mengemukakan ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan metode pemberian tugas. Pertama, tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, dan ketepatan jenis tugas. Tujuannya agar siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut sesuai dengan kemampuan siswa, penyediaan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Kedua, langkah pelaksanaan tugas, yang diberikan hendaknya meliputi memberi bimbingan atau pengawasan guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja. Ketiga, mempertanggungjawabkan tugasnya, hal yang harus diperhatikan antara lain, laporan anak baik lisan ataupun tulis dari apa yang telah dikerjakan dinilai menggunakan instrumen penilaian.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang metode pemberian tugas serta langkah-langkah penerapannya, metode pemberian tugas dapat memupuk rasa percaya diri, dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, dapat membina

tanggung jawab dan disiplin siswa, dapat mengembangkan kreativitas siswa, dapat mengembangkan pola pikir dan keterampilan anak, merangsang kreativitas anak, anak dapat memupuk rasa ingin tahu dan dapat mengekspresikan ide-ide yang tertuang dalam diri anak (Roestiyah, 1996:75).

Gallagher (dalam Sudiratmini, 2012:22), mengatakan bahwa pengertian kreativitas adalah suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Supriadi (dalam Sudiratmini, 2012:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah, kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Adapun ciri-ciri kreativitas yaitu rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko, berani dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman yang baru, dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain. Pamandhi (2009). menyatakan pengertian meronce adalah menyusun atau menata benda-benda, pernak-pernik hiasan dengan bantuan mengikat komponen tersebut dengan tali yang dilakukan dengan memenuhi rasa keindahan, baik bagi yang membuat maupun yang melihatnya. Saat meronce harus memperhatikan susunan atau penataan pernak-pernik tersebut dengan mengidentifikasi bentuknya, jarak, ukuran, dan warna agar hasil roncean tersebut terlihat menarik.

Setelah beberapa pemaparan di atas maka media yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kreativitas meronce anak dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam. Karena media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media bahan alam. Pada dasarnya Media pengajaran adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Sadiman, 1990).

Sudjana (1991), menyatakan Media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Montolalu, (2011:9), media bahan alam yaitu bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar yang paling mudah dicari, ditemui dan paling dekat dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan kita sehari-hari. Montolalu (2005: 3), mengatakan media bahan alam dapat digunakan sebagai alat kreativitas, seperti untuk meronce, mencap. Media digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem belajar mengajar yang berlaku. Karena itu perlu mengetahui ciri-ciri media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, ditinjau dari pembuatan dan penggunaannya. Syaiful & Aswan (1996), menyebutkan bahwa ciri-ciri media alam yaitu dapat dengan mudah dibuat oleh guru ataupun bersama-sama dengan siswa, dapat dibuat dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, penggunaan media bahan alam dalam kegiatan belajar-mengajar tidak memerlukan keahlian/keterampilan teknik khusus karena itu semestinya mudah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri media bahan alam yaitu mudah dibuat dan bahannya mudah didapat. Bahan dan alat yang digunakan dalam meronce mempunyai peranan penting dalam pembuatan suatu karya, bahan-bahan yang dapat digunakan meronce ada bahan-bahan alam atau alami dan non alam. Bahan-bahan alam atau alami yang dimaksud ada dua jenis diantaranya bahan alami padat kering dan bahan alami yang lunak tetapi padat. Bahan alami padat kering kasar yaitu kayu, cabang, buah kering, serta daun kering seperti dahan bunga, bunga kamboja, bunga gemitir sedangkan bahan alami yang lunak tetapi padat yaitu buah dan sayur segar seperti batang kangkung, batang singkong, wortel, kacang panjang, dan buah jali-jali. Bahan-bahan non alami yang dimaksud ada dua jenis pula diantaranya bahan yang keras dan bahan yang lunak. Bahan yang keras yaitu batu yang dibentuk, kayu yang dibentuk yang terbuat dari bahan

besi, fiberglass serta formika seperti manik-manik, merjan, dan sedotan minuman, sedangkan bahan yang lunak padat yaitu lilin, kue jajan melalui pemanasan, perebusan, pengopenan maupun pengorengan (Montolalu, 2005: 11)

Pada kegiatan dengan tujuan meningkatkan kreativitas meronce bahan yang digunakan adalah bahan-bahan alam/alami. Alat yang digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan kreativitas meronce yaitu, benang, gunting, jarum. Meronce dikatakan sebagai salah satu contoh permainan imajinatif, dimana anak akan mampu menghasilkan karya yang baru dan mampu membuat sesuatu yang berbentuk hasil karya, pada intinya kegiatan ini dilakukan oleh anak-anak dengan cara bermain sambil belajar. Kegiatan memasukkan manik-manik kedalam benang ini merupakan latihan agar anak dapat berkonsentrasi.

Meronce merupakan tahapan pra membaca anak. Kegiatan meronce sendiri mempunyai beberapa tahap perkembangan. Anak dapat dikatakan siap diajari membaca jika sudah bisa meronce dengan menggunakan pola. Pada tahap ini, anak sudah bisa mulai mengklasifikasikan sesuatu. Suatu tahapan yang diperlukan ketika anak mulai belajar membaca. Dalam pembelajaran membaca, anak harus bisa membedakan bentuk huruf yang berbeda-beda (Childrengarden, 2010)

Selain itu meronce juga dapat dikatakan suatu bentuk permainan edukatif yang sederhana, namun sangat merangsang kreativitas anak dalam bermain dan belajar, berbagai macam susunan pola bisa diubah-ubah sesuai keinginan anak. Meronce juga bisa merangsang motorik halus, saat meronce aneka bentuk anak dapat melatih untuk berpikir, memahami dan melihat bagaimana sebuah tali dapat masuk ke lubang yang kecil. Aktivitas ini dapat mengasah kesabaran anak mencari pemecahan masalah dan dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak. Permainan ini cocok diberikan untuk anak usia 4-5 tahun. Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka adapun tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui peningkatan

kreativitas meronce setelah penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Nurul Mubin Kp. Singaraja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Nurul Mubin Singaraja pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Nurul Mubin Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Subjek yang berjumlah 15 orang dengan 5 orang laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Siswa ini dipilih menjadi subjek penelitian mengingat di kelompok B TK Nurul Mubin Singaraja, pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan permasalahan-permasalahan dalam meningkatkan kreativitas.

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Suyanto (2007), penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Pertama, tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan menyamakan persepsi dengan guru tentang kemampuan anak, dalam meningkatkan kreativitas, menyiapkan materi, menyusun rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan media bahan alam, dan menyiapkan instrumen penelitian.

Kedua, tahap tindakan. Pada tahap ini dilakukan setelah melakukan observasi awal dan menyimpulkan hasilnya, sehingga memungkinkan perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dapat diobservasi awal. Adapun kegiatan dalam tahap ini meliputi, menyusun rencana program pengajaran untuk satu semester dalam meningkatkan kreativitas meronce anak, menyusun program pengajaran mingguan, mempersiapkan program harian, menyiapkan media bahan alam yang akan digunakan untuk meronce, menyiapkan instrumen penilaian.

Ketiga, tahap observasi atau evaluasi. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi untuk

mengetahui hasil dari pembelajaran. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah mengobservasi siswa dalam proses pembelajaran.

Keempat, tahap refleksi. Pada tahap refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Pada tahap refleksi dapat dilakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran, dengan maksud jika terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Hal-hal yang direfleksi berupa hambatan-hambatan yang ditemui dilihat dari hasil observasi/evaluasi yang telah dilaksanakan kemudian menentukan pemecahan sesuai dengan hambatan yang di temui. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pemeberian tugas berbantuan media bahan alam. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah meningkatkan kreativitas meronce. Untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kreativitas dengan media bahan alam pada siswa kelompok B TK Nurul Mubin Singaraja digunakan metode observasi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh mean sebesar 15,40. Median merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan skor 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif  $\frac{1}{2}$  N adalah 15,00, dan modus dilihat dari skor.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu cara memperoleh atau pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung,2010:68). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif adalah

cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), dan modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan peningkatan kreativitas meronce pada anak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima (Agung, 2010:70).

Tabel 1. Deskripsi peningkatan kreativitas meronce anak siklus I dan II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	15,40	22,86
Median	15,00	21,00
Modus	13,00	22,00
M%	64,00%	87,00%

Frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 13,00. Hal ini berarti  $Mo < Me < M$  ( $13,00 < 15,00 < 15,40$ ). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data peningkatan kreativitas pada siklus I merupakan kurva juling positif. Hal ini berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Tingkat peningkatan kreativitas meronce anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 55-64%. Hal ini berarti bahwa tingkat peningkatan kreativitas anak kelompok B TK Nurul Mubin pada siklus I berada pada kriteria rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Selanjutnya dilaksanakan analisis statistik deskriptif siklus II, yang menunjukkan mean sebesar 20,86. Median merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif  $\frac{1}{2}$  N adalah 21,00, dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus II adalah

22,00. Hal ini berarti  $M_o > M_d > M$  ( $22,00 > 21,00 > 20,86$ ). Hasil dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data peningkatan kreativitas meronce anak pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Hal ini berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

Tingkat peningkatan kreativitas meronce anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai  $M\% = 87,00\%$  yang dikonversikan kedalam PAP skala lima. Hasil berada pada tingkat 80-89% yang berarti bahwa peningkatan kreativitas meronce anak kelompok B TK Nurul Mubin Singaraja pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Maka telah nampak adanya peningkatan yang signifikan tentang kreativitas meronce anak kelompok B TK Nurul Mubin Singaraja. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan kreativitas meronce anak yang sebelumnya berada pada kriteria rendah meningkat menjadi kriteria tinggi yang meningkat sebesar 23,00%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Nurul Mubin pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai peningkatan kreativitas meronce anak dari siklus I hingga siklus II. Rata-rata persentase peningkatan kreativitas meronce anak pada siklus I diketahui sebesar 64,00% (kriteria rendah) dan pada siklus II rata-rata persentase anak diketahui sebesar 87,00% (kriteria tinggi). Pada siklus II peningkatan kreativitas meronce anak berbantuan media bahan alam dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Hasil pengamatan dan temuan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I terdapat kendala-kendala yaitu, siswa belum mampu menyelesaikan tugas sendiri dan anak belum mampu membuat sesuatu yang berbentuk hasil karya karena masih mengalami kebingungan dengan metode pemberian tugas yang diterapkan, banyak siswa yang ribut saat mengikuti

kegiatan, dan belum mengerti dengan bahan yang akan dipakai, ada beberapa siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut karena masih bingung dengan media yang diberikan, sehingga tugasnya tidak terselesaikan dengan baik.

Solusi terhadap kendala yang dihadapi antara lain dengan menjelaskan kembali mengenai metode pemberian tugas yang diberikan. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri dan dapat meningkatkan pengetahuannya, sehingga pertemuan berikutnya hal ini tidak terulang lagi, dan siswa menjadi terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua menjelaskan bahan dan alat yang akan dipakai dalam kegiatan serta memperagakan cara sehingga anak mengerti dan memahami bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Membimbing dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran berjalan serta memberikan rangsangan untuk memotivasi siswa agar bisa terfokus pada kegiatan pembelajaran dengan memberikan nilai sesuai dengan hasil karya yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh persentase peningkatan kreativitas meronce dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam pada siklus I sebesar 64,00%. Agar mendapat hasil yang diharapkan maka dilanjutkan ke siklus II, melalui perbaikan yang dilakukan tampak adanya peningkatan kreativitas meronce dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II sebagai berikut. Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah direncanakan, peningkatan kreativitas anak yang awalnya masih rendah menjadi lebih lebih baik. Secara keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan, sehingga kemampuan anak meningkat sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran diharapkan dapat

meningkatkan kreativitas anak yang awalnya rendah menjadi tinggi, siswa yang awalnya masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi sangat aktif dan senang dengan kegiatan yang diberikan dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam pada siklus II di peroleh sebesar 87,00% berada pada kriteria tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase peningkatan kreativitas dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam dari siklus I ke siklus II sebesar 23,00%.

Peningkatan kreativitas meronce anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kreativitas meronce anak. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam untuk meningkatkan kreativitas meronce anak ternyata sangat efektif.

Sumantri dan Permana (1998:15), menjelaskan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas yang dikerjakan disekolah maupun di rumah secara berkelompok atau perorangan. Melalui metode pemberian tugas siswa langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan sesuai dengan pengajaran yang disajikan dapat diukur sampai di mana kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan tugas yang diharapkan.

Tujuan dari metode pemberian tugas adalah agar guru dapat memberi batasan tugas terhadap anak didik sesuai dengan kemampuan yang diharapkan dicapai. Anak mampu memahami tugas, menerapkan secara mandiri dan mengkomunikasikan isi tugas tersebut dengan benar melalui perbuatan. Penerapan metode pemberian tugas dilakukan dalam beberapa proses kegiatan pembelajaran yang juga mampu meningkatkan motorik halus anak. Melalui kegiatan meronce anak akan diberikan tugas sehingga anak dituntut untuk kreatif dan mampu berkreasi untuk menciptakan

suatu hasil karya yang baru sesuai dengan idenya dan imajinasinya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini agar anak akan mengenal banyak hal secara mandiri dan bertanggung jawab dengan kegiatan yang diberikan. Kreativitas sangat terkait dengan rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi sebelum berkreasi. Rachmawati dan Kurniati (2005:30) menyebutkan bahwa, ada empat faktor yang mempengaruhi kreativitas anak, yaitu: memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadian serta suasana psikologis, menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya, perangsangan mental dan lingkungan kondusif dapat beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan kanan, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak-anak menjadi kreatif maka akan dibutuhkan peran guru yang kreatif dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak, peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak. Dapat disimpulkan peningkatan kreativitas adalah ada yang berasal dari dalam dan dari luar. Faktor internal tersebut dari psikologis anak sedangkan faktor internal terdiri dari peran guru, lingkungan, metode, dan media. Dari uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam mampu meningkatkan kreativitas meronce anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Nurul Mubin Kp. Singaraja, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan sebelumnya di depan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kreativitas meronce setelah penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam pada anak kelompok B semester II



tahun pelajaran 2012/2013 di TK Nurul Mubin sebesar 23,00%. Ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase peningkatan kreativitas meronce anak pada siklus I sebesar 64,00% yang berada pada kategori rendah menjadi sebesar 87,00% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan alam mampu meningkatkan kreativitas meronce anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Nurul Mubin Kp. Singaraja.

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut, kepada siswa disarankan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran lebih aktif dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak, kepada guru disarankan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam memilih dan membuat media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, kepada kepala sekolah disarankan mampu memberikansuatu informasi dan motivasi dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Childrengarden. 2010. "Tahap-tahap perkembangan anak dalam meronce". Tersedia pada <http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-meronce/> (Diakses tanggal 13 Maret 2013)
- Depdikbud. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, Landasan Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Montolalu, BEF., dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, *tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Parmadhi, Hajar. 2008. *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmawati, Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Roestiyah N.K.1998. *Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman. 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. 1991. *Media Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudiratmini. 2012. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Meningkatkan Kreativitas Meronce untuk Pengembangan Motorik Halus pada Anak TK*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Sumantri, M. & Peramana, J. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Djamarah, SB. & Aswan, Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto, Kasihani K.E. 2007. Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Dan Refleksi Dosen Dan Guru. *Makalah Disajikan pada Kegiatan Semlok PTK dan Inovasi Pembelajaran yang Mendidik di SD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Singaraja 2 Juni 2007*

Yeni dan Euis. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi